

Penguasaan Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII SMP Tahun Pelajaran 2021/2022

Saniati Rofiqoh

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Heru Kurniawan

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Nila Kurniasih

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Korespondensi penulis: saniatirofiqoh030@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out how the mastery of social arithmetic in terms of parenting style. This type of research is descriptive qualitative research. The research subjects were parents and students of class VII SMP Negeri 3 Wadaslintang with different parenting patterns, and 2 students and parents with authoritarian parenting patterns were selected, 2 students and parents with permissive parenting patterns and 2 students and parents with democratic parenting. Data collection methods used are questionnaires, interviews, tests, and documentation. Data analysis techniques were carried out by (1) data reduction (2) data presentation (3) verification. The results of the research show that students with permissive parenting styles experience (1) difficulty in understanding the questions (2) making a solution plan (3) implementing the solution plan, so that the social arithmetic mastery of students with permissive parenting styles is in the low category. Students with authoritarian parenting styles experience difficulty in carrying out problem solving plans, so that the mastery of social arithmetic of students with authoritarian parenting styles is in the medium category. Students with democratic parenting styles can solve problems well, so that students with democratic parenting styles mastery of social arithmetic is in the high category.*

Keywords: *Parenting Patterns, Mastery of Social Arithmetic.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimanakah penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian orang tua dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Wadaslintang dengan pola asuh orang tua yang berbeda-beda, dan terpilih 2 siswa dan orang tua dengan pola asuh otoriter, 2 siswa dan orang tua dengan pola asuh permisif dan 2 siswa dan orang tua dengan pola asuh demokratis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) mereduksi data (2) penyajian data (3) verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tua permisif mengalami (1) kesulitan dalam memahami soal (2) membuat rencana penyelesaian (3) melaksanakan rencana penyelesaian, sehingga penguasaan aritmatika sosial siswa dengan pola asuh permisif dalam kategori rendah. Siswa dengan pola asuh orang tua otoriter mengalami kesulitan dalam melaksanakan rencana penyelesaian soal, sehingga penguasaan aritmatika sosial siswa dengan pola asuh otoriter dalam kategori sedang. Siswa dengan pola asuh orang tua demokratis dapat menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga penguasaan aritmatika sosial siswa dengan pola asuh demokratis dalam kategori tinggi

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Penguasaan Aritmatika Sosial.

PENDAHULUAN

Cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang penggunaannya sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengajaran matematika sudah diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang diharapkan tidak hanya sekedar memiliki kemampuan dalam berhitung saja melainkan juga dapat menunjang kemampuan

bernalarnya yang logis, kritis, dan berkomunikasi untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dhahir (2017: 65) orang tua merupakan sosok pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab mengantarkan anak agar sukses dalam mengarungi kehidupan, demi lestariannya sebuah bangsa. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan anak. Menurut Mulyadi (2016: 184) "Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat)". Sehingga dapat diartikan pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Yang dimaksud pengasuhan dan pendidikan adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali. Menurut Hourlock (dalam Adawiah, 2017: 35) mengemukakan ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua permisif, dan pola asuh orang tua demokratis.

Menurut Djamarah (2014: 60) "Pola asuh orang tua otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak". Dengan pola asuh ini cara orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, orang tua seringkali memaksa anaknya untuk mematuhi semua aturan orang tua tanpa memberikan kebebasan terhadap anaknya. Menurut Fitriany (2018: 12) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua; (2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat; (3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian; (4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: (1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak; (2) Komunikasi bersifat satu arah.

Menurut Fitriany (2018: 14) "Pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak". Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh permisif menurut (Fitriany, 2018: 14) : (1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah; (2) Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya; (3) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan; (4) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk bebas tetapi tetap ada kontrol untuk semua tindakan anak (Santrock, 2003). Pola asuh ini biasanya memberikan

kesempatan kepada anak dalam bertindak dan mengemukakan pendapat tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadinya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi, serta mendampingi anak; (2) Komunikasi yang terbuka; (3) Bisa menerima pendapat, kritik, dan saran dari anak; (4) Adanya bimbingan dari orang tua.

Orang tua dengan anak sangat erat hubungannya terutama dalam hal belajar. Biasanya penerapan ilmu aritmatika sosial digunakan antara orang tua dengan anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi tentunya orang tua akan memberikan alternatif cara supaya anak paham akan materi yang sedang anak pelajari salah satunya tentang aritmatika sosial. Karena materi tentang aritmatika sosial erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial diperlukan beberapa langkah. Menurut Polya dalam Solaikah, dkk (2013: 99) menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal yaitu: (a) Memahami soal; (b) Merencanakan penyelesaian soal; (c) Melaksanakan rencana penyelesaian soal; (d) Melihat kembali kebenaran penyelesaian soal yang telah dibuat. Oleh karena itu peneliti akan meneliti penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi orang tua dapat menerapkan pola asuh secara tepat dan guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat untuk siswa belajar matematika di dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi deskriptif. Dengan pendekatan deskriptif peneliti berusaha mengungkap dan menggambarkan penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua melalui pemanfaatan dokumen yang berupa tes, wawancara di lapangan dapat diketahui penguasaan aritmatika sosial siswa dalam mengerjakan penyelesaian soal tes. Soal tes yang diberikan mencakup materi aritmatika sosial berjumlah 4 butir soal. Subjek penelitian ini adalah 6 siswa kelas VII yang dikategorikan berdasarkan pola asuh orang tua yaitu pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua permisif, pola asuh orang tua demokratis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Suryana yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*). Kriteria subjek yaitu siswa dengan pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua permisif, dan pola asuh orang tua demokratis. Untuk menentukan subjek diberikan angket pola asuh orang tua untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua yang diberikan dan diperkuat dengan wawancara orang tua. Dalam penelitian ini subjek diberikan 4 soal aritmatika sosial

dalam bentuk uraian, untuk mengukur penguasaan aritmatika sosial peneliti menggunakan 4 indikator dalam menyelesaikan soal, yaitu: (1) Memahami soal (2) Merencanakan penyelesaian soal (3) Melaksanakan rencana penyelesaian soal (4) Melihat kembali kebenaran penyelesaian soal yang telah dibuat. Kemudian dianalisis pencapaian penguasaan aritmatika sosial dengan pola asuh yang diberikan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan disajikan hasil penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua untuk masing-masing subjek. Kriteria subjek yaitu siswa dengan pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua permisif, dan pola asuh orang tua demokratis. Berdasarkan kejenuhan data yang diperoleh dari hasil angket, dan wawancara, terpilih 2 subjek dengan pola asuh orang tua otoriter, 2 subjek dengan pola asuh orang tua permisif dan 2 subjek dengan pola asuh orang tua demokratis. Pada analisis data peneliti memilih 1 subjek sebagai perwakilan dari tiap-tiap pola asuh.

1. Pola asuh orang tua otoriter

Berikut hasil pekerjaan soal tes aritmatika sosial subjek 1 yang merupakan subjek dengan pola asuh orang tua otoriter.

a. Subjek pertama

Sebelumnya subjek 1 pada angket menunjukkan kecenderungan pada pola asuh orang tua otoriter. Kemudian dilakukan wawancara pada orang tua untuk mempertajam dari hasil angket yang diisi oleh subjek 1. Pada pola asuh otoriter orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak, hal ini akan diperkuat dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

Peneliti	: "Jika anak melakukan kesalahan bagaimana sikap orang tua dalam memberikan sanksi kepada anak?"
Wali subjek 1	: "Pertama saya berikan sanksi nasehat tegas dan ngomong ke anak kalau melakukan itu lagi tidak mendapat uang saku contoh sanksinya seperti itu."
Peneliti	: "Bagaimana orang tua memberikan keputusan terhadap keinginan anak?"
Wali subjek 1	: "Jika selama anak benar tidak masalah, contohnya jika pulang sekolah langsung pamit main itu tidak masalah karena disaat itulah masa anak bermain. Tapi jika anak tidak belajar hanya karena bermain pasti saya akan marah dan tegas terhadap kegiatan-kegiatan yang lebih penting."

Gambar 1. Wawancara wali subjek 1

Berdasarkan pengakuan dari orang tua subjek 1 yang diteliti bahwa orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak terbukti bahwa ketika subjek 1 melakukan kesalahan orang tua memiliki kuasa penuh untuk memberi sanksi dan memberikan keputusan terhadap keinginan anak. Pola asuh otoriter yang ditampilkan oleh wali subjek 1 adalah sebagai berikut: (1) Orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus selalu dipatuhi oleh anak. Sehingga anak cenderung memiliki ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. (2) Orang tua selalu memberikan keputusan terhadap keinginan anak.

Selain dari hasil wawancara di atas terdapat juga hasil jawaban tes subjek dan hasil yang menunjukkan penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua. Soal yang diberikan berjumlah 4 soal yang berupa soal cerita dengan materi aritmatika sosial.

- TES SOAL ARITMATIKA SOSIAL
1. Ibu Maryam membeli 6 rak telur dengan harga Rp 33.000,00/rak dan setiap rak berisi 30 butir telur. Kemudian, Ibu Maryam menjual kembali telur tersebut dan mendapat keuntungan sebesar Rp.700,00/butir telur. Berapa harga jual telur seluruhnya?
 2. Pak Hasan membeli rambutan sebanyak 10 kg seharga Rp 100.000,00. Kemudian ia menjual kembali rambutan tersebut dengan harga Rp. 15.000,00/ kg. Berapa keuntungan yang diperoleh Pak Hasan?
 3. Seorang pedagang membeli 1 kuintal beras dengan harga Rp. 6.000,00/kg. Pedagang itu menjual beras tersebut dan memperoleh uang sebanyak Rp. 670.000,00. Tentukan persentase untung atau rugi pedagang tersebut!
 4. Dani menyimpan uang di bank sebesar Rp. 1.000.000,00 dan bank memberikan bunga 10%/tahun. Jika bunga tidak pernah diambil dan dianggap tidak ada biaya administrasi bank. Tentukan besarnya bunga pada akhir tahun pertama, akhir tahun kedua, dan akhir tahun ketiga!

Gambar 2. Soal aritmatika sosial

Dari soal tersebut subjek 1 mengalami kesulitan untuk memahami soal. Subjek 1 tidak secara seksama membaca soal teks yang panjang, karena terbiasa menghafal rumus dibandingkan memahami konsep. Untuk dapat memahami soal subjek harus membaca berulang-ulang. Dalam proses penyelesaian masalah subjek 1 kurang memahami langkah yang harus dikerjakan terlebih dahulu untuk menentukan harga jual jika diketahui keuntungannya. Kemudian subjek 1 menggali informasi-informasi dari buku hingga memahami konsep harga jual. Sehingga dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Hal ini akan ditunjukkan berdasarkan hasil jawaban soal no.1 yang terdapat dalam lembar jawaban yang akan disajikan pada gambar di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 &1. \text{ Harga beli keseluruhan} = 6 \times 33.000 = 198.000 \\
 &\text{Total Seluruh Telur} = 6 \times 30 = 180 \\
 &1 \text{ Telur} = \frac{198.000}{180} = 1.100 \\
 &\text{Total} = 180 \times (1.100 + 700) \\
 &= 180 \times 1.800 \\
 &= 324.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{array}{r}
 33 \\
 \times 6 \\
 \hline
 198
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 18 \overline{) 198} \\
 \underline{18} \\
 18 \\
 \underline{18} \\
 0
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 18 \\
 \times 18 \\
 \hline
 144 \\
 180 \\
 \hline
 324
 \end{array}$$

Gambar 3. Jawaban no.1 subjek 1

Berdasarkan dari hasil jawaban subjek 1 terlihat bahwa kemampuan subjek 1 dalam penguasaan aritmatika sosial masih sedang, hal ini terlihat dari: (a) kurang mampu dalam memahami soal dengan baik, (b) dalam merencanakan penyelesaian mampu menggunakan informasi-informasi untuk merencanakan penyelesaian soal, (c) dalam melaksanakan penyelesaian mampu menggunakan informasi-informasi untuk menyelesaikan soal, (d) tidak memeriksa kembali jawaban serta tidak membuat sebuah kesimpulan.

2. Pola asuh orang tua permisif

Berikut hasil pekerjaan soal tes aritmatika sosial subjek 3 yang merupakan subjek dengan pola asuh orang tua permisif.

a. Subjek ketiga

Sebelumnya subjek 3 pada angket menunjukkan kecenderungan pada pola asuh orang tua permisif. Kemudian dilakukan wawancara pada orang tua untuk mempertajam dari hasil angket yang diisi oleh subjek 3. Pada pola asuh orang tua permisif orang tua memberikan kebebasan secara luas kepada anak, hal ini akan diperkuat dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

Peneliti	: "Bagaimana tanggapan Anda jika ada orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat semua yang diinginkan?"
Wali subjek 3	: "Sudah seharusnya, karena orang tua tidak boleh mengekang anak dengan aturan-aturan yang ketat. Biarkan anak bebas menjadi diri sendiri."
Peneliti	: "Apa yang membuat orang tua percaya sepenuhnya terhadap anak hingga memberikan kebebasan secara luas?"
Wali subjek 3	: "Anak saya sudah mandiri dari kecil sejak saya tinggal serantau dulu waktu masih SD, jadi sudah terbiasa melakukan apapun sendiri sesuai keinginan."

Gambar 4. Wawancara wali subjek 3

Selain itu orang tua dengan pola asuh permisif juga kurang memberikan perhatian kepada anak, dimana orang tua selalu membiarkan anaknya untuk melakukan semua yang anak inginkan tanpa pengawasan dari orang tua. Hal ini akan diperkuat dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

Peneliti	: "Bagaimana sikap orang tua jika anak sedang menghadapi suatu masalah?"
Wali subjek 3	: "Anak saya jarang sekali cerita-cerita."
Peneliti	: "Apakah orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar?"
Wali subjek 3	: "Kadang-kadang."

Gambar 5. Wawancara wali subjek 3

Selain dari hasil wawancara di atas terdapat juga hasil jawaban tes subjek dan hasil yang menunjukkan penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua. Dari hasil tes subjek 3 mengalami kesulitan dalam memahami soal, Subjek 3 tidak secara seksama membaca soal teks yang panjang, karena terbiasa menghafal rumus dibandingkan memahami konsep. Untuk dapat memahami soal subjek harus membaca berulang-ulang. Dalam proses penyelesaian masalah subjek 3 kurang memahami perencanaan penyelesaian sehingga pada langkah selanjutnya tidak dapat melaksanakan penyelesaian soal. Hal ini akan ditunjukkan berdasarkan hasil jawaban soal no.1

$$\begin{array}{l}
 6 \times 30 = 180 \\
 6 \times 33.000 = 180.000 \\
 \frac{331}{6} = 188 \text{ r } 1 \\
 \frac{188.000}{180} = 1.000 \\
 180 \times 1.000 = 180.000
 \end{array}$$

Gambar 6. Jawaban no.1 subjek 3

Berdasarkan dari hasil jawaban subjek 3 terlihat bahwa kemampuan subjek 3 dalam penguasaan aritmatika sosial masih rendah, hal ini terlihat dari: (a) kurang mampu dalam memahami soal dengan baik, (b) tidak dapat merencanakan penyelesaian soal, (c) dalam melaksanakan penyelesaian kurang teliti dalam menggunakan informasi-informasi untuk menyelesaikan soal, (d) tidak memeriksa kembali jawaban serta tidak membuat sebuah kesimpulan.

3. Pola suh orang tua demokratis

Berikut hasil pekerjaan soal tes aritmatika sosial subjek 3 yang merupakan subjek dengan pola asuh orang tua permisif.

a. Subjek kelima

Sebelumnya subjek 5 pada angket menunjukkan kecenderungan pada pola asuh orang tua permisif. Kemudian dilakukan wawancara pada orang tua untuk mempertajam dari hasil angket yang diisi oleh subjek 5. Pada pola asuh orang tua demokratis orang tua memberikan kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi, serta mendampingi anak, hal ini akan diperkuat dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

- Peneliti : "Bagaimana cara orang tua mendampingi anak ketika sedang belajar di rumah?"
- Wali subjek 5 : "Menanyakan permasalahan disekolah seperti permasalahan dengan teman-temannya, dengan kesulitan-kesulitananya. Biasanya anak saya langsung cerita panjang lebar dan sesekali sambil mengeluh."
- Peneliti : "Bagaimana sikap orang tua ketika anak lupa akan kewajibannya untuk belajar?"
- Wali subjek 5 : "Sesekali mengingatkan tapi tidak memaksakan hanya mengingatkan ada tugas yang harus dikerjakan atau tidak."
- Peneliti : "Apa yang dilakukan orang tua ketika melihat anak sedang belajar di rumah?"
- Wali subjek 5 : "Terkadang saya biarkan anak untuk belajar sendiri agar fokus, dan adakalanya saya juga menemani dan membantu mengajarkan ketika dia menemukan kesulitan."

Gambar 7. Wawancara wali subjek 5

Selain dari hasil wawancara di atas terdapat juga hasil jawaban tes subjek dan hasil yang menunjukkan penguasaan aritmatika sosial ditinjau dari pola asuh orang tua. Dari hasil tes subjek 5 tidak mengalami kesulitan dalam memahami soal, saat subjek 5 mengerjakan soal no.1 terlihat tidak ada kesulitan dalam mengerjakan yang berarti mampu menentukan harga jual jika diketahui harga beli dan mengalami kerugian atau keuntungannya yang dapat dilihat melalui pengamatan peneliti pada subjek 5 mengerjakan soal. Hal ini akan ditunjukkan berdasarkan hasil jawaban soal no.1

No. 1. Jawab : 7

1. Harga beli Keseluruhan = $6 \times 23.000 = 138.000$

total harga beli = $6 \times 30.000 = 180$

1. rugi = $\frac{138.000}{180} = 1.100 \text{ (} 1.100 - 1800)$

total = 180×1.200

= 324.000

2. $10 \text{ kg} \times 300.000$

Handwritten calculations on the right side of the page show a long division process:

$$\begin{array}{r} 61 \\ 33 \overline{) 198} \\ \underline{198} \\ 0 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 18 \\ 18 \overline{) 18} \\ \underline{18} \\ 0 \end{array}$$

Gambar 8. Jawaban no.1 subjek 5

Dari hasil jawaban tes subjek 5 bahwa subjek dapat merencanakan penyelesaian terlihat jelas pada setiap langkah penyelesaian dapat melaksanakan rencana penyelesaian dengan benar.

Berdasarkan dari hasil jawaban subjek 5 terlihat bahwa kemampuan subjek 5 dalam penguasaan aritmatika sosial sudah tinggi, hal ini terlihat dari: (a) mampu dalam memahami soal dengan baik, (b) dapat merencanakan penyelesaian soal, (c) dalam melaksanakan penyelesaian dapat menggunakan informasi-informasi untuk menyelesaikan soal, (d) memeriksa kembali jawaban akan tetapi tidak membuat sebuah kesimpulan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari 6 subjek dengan pola asuh yang berbeda telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan aritmatika sosial dari masing-masing pola asuh dalam kategori yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara dan hasil pekerjaan subjek.

Pola asuh orang tua otoriter orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak dan komunikasi bersifat satu arah. Hal itu sejalan dengan Djamarah (2014: 60) menyebutkan bahwa Pola asuh orang tua otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan pola asuh orang tua otoriter siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar, siswa belajar di rumah dengan keterpaksaan atas kehendak orang tua. Oleh karena itu siswa tidak dapat memahami materi. Sehingga menyebabkan penguasaan materi aritmatika sosial dalam kategori sedang. hal ini terlihat dari: (1) kurang mampu dalam memahami soal dengan baik, (2) dalam merencanakan penyelesaian mampu menggunakan informasi-informasi untuk merencanakan penyelesaian soal, (3) dalam melaksanakan penyelesaian mampu menggunakan informasi-informasi untuk menyelesaikan soal, (4) tidak memeriksa kembali jawaban serta tidak membuat sebuah kesimpulan.

Kemudian pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan secara luas kepada anak dan kurang memberikan perhatian kepada anak. Hal itu sejalan dengan Fitriany (2018: 14) "Pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak". Sehingga anak dapat melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua, termasuk pada halnya belajar di rumah orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak untuk belajar. Oleh karena itu ketika belajar di rumah siswa tidak dapat memahami materi. Sehingga menyebabkan penguasaan materi aritmatika sosial dalam kategori rendah. hal ini terlihat dari: (1) kurang mampu dalam memahami soal dengan baik, (2) tidak dapat merencanakan penyelesaian soal, (3) dalam melaksanakan penyelesaian kurang teliti dalam menggunakan informasi-informasi untuk menyelesaikan soal, (4) tidak memeriksa kembali jawaban serta tidak membuat sebuah kesimpulan.

Pada pola asuh demokratis orang tua memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi, serta mendampingi anak, komunikasi yang terbuka, orang tua bisa menerima pendapat, kritik, dan saran dari anak, adanya bimbingan dari orang tua. dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, ketika siswa merasa kesulitan dalam belajar dirumah masih adanya tindakan dari orang tua untuk berdiskusi dengan anak sehingga membuat siswa dengan mudah dalam memahami dan menguasai aritmatika soaial karena

dalam hal ini orang tua bisa bekerja sama dan berdiskusi dalam memahami soal aritmatika sosial. Berdasarkan hasil jawaban subjek dengan pola asuh demokratis terlihat bahwa kemampuan subjek dalam penguasaan aritmatika sosial dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari: hal ini terlihat dari: (1) mampu dalam memahami soal dengan baik, (2) dapat merencanakan penyelesaian soal, (3) dalam melaksanakan penyelesaian dapat menggunakan informasi-informasi untuk menyelesaikan soal, (4) memeriksa kembali jawaban akan tetapi tidak membuat sebuah kesimpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari 6 subjek penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan secara luas kepada anak dan kurang memberikan perhatian kepada anak. Kemampuan siswa dengan pola asuh orang tua otoriter dalam penguasaan aritmatika sosial dalam kategori rendah karena 4 indikator dalam penguasaan aritmatika sosial belum tercapai sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. (2) Pola asuh otoriter orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak dan komunikasi bersifat satu arah. Kemampuan siswa dengan pola asuh orang tua otoriter dalam penguasaan aritmatika sosial dalam kategori sedang karena pada indikator ketiga yaitu melaksanakan rencana penyelesaian soal sehingga belum dapat menentukan hasil akhir pada pemecahan masalah oleh karena itu penguasaan aritmatika sosial belum tercapai sepenuhnya dan masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. (3) Pola asuh demokratis orang tua memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi, serta mendampingi anak, komunikasi yang terbuka, orang tua bisa menerima pendapat, kritik, dan saran dari anak, adanya bimbingan dari orang tua. Kemampuan siswa dengan pola asuh orang tua demokratis dalam penguasaan aritmatika sosial dalam kategori tinggi karena sudah memenuhi indikator-indikator dalam penguasaan aritmatika sosial yaitu sudah dapat memahami soal, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan cek ulang hasil penyelesaian sehingga lebih teliti dan dapat memecahkan masalah dengan baik. Hal ini berarti bahwa penguasaan aritmatika sosial dengan pola asuh orang tua demokratis dalam kategori tinggi.

SARAN

Berdasarkan penelitian analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti memberi saran bagi guru supaya memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar geometri. Bagi siswa supaya lebih giat dalam belajar, meningkatkan komunikasi dengan guru, meningkatkan keberanian untuk bertanya jika ada yang belum dipahami, perbanyak latihan soal dan mengulang materi pembelajaran di rumah. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk penelitian

selanjutnya mengenai kesulitan belajar geometri yang dialami siswa SMP dalam menyelesaikan soal bangun datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhahir, D. F. 2017. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akses Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, Vol. 2, No. 1.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi, S. 2016. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori dalam Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adawiah, R. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1.
- Fitriany, U. 2018. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Gaya Belajar Siswa di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung*. Bandung: Unpas.
- Santrock, J. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Solaikah., Afifah, D. S. N., & Suroto. 2013. Identifikasi Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, Vol. 1, No. 1.